



Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Nilai Karakter untuk Membentuk Sikap Moral Anak Usia Dini

Rizka Khairi¹, dan Nurussakinah Daulay²

^{1,2} Pendidikan Islam Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sikap moral anak usia dini di RA AN-NUR Medan Johor, yang ditunjukkan dengan perilaku seperti sulit berbagi, tidak mau meminta maaf, mudah marah, dan kesulitan mematuhi aturan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode bermain peran berbasis nilai karakter dalam membentuk sikap moral anak usia dini di RA AN-NUR Medan Johor. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan indikator sikap moral meliputi pembiasaan nilai religius, penggunaan kata santun, sikap sabar, kejujuran, dan kesantunan lisan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata persentase ketuntasan meningkat dari 10,7% pada Pra Siklus menjadi 36,0% pada Siklus I dan 84,0% pada Siklus II, sehingga melampaui target keberhasilan sebesar 80%. Dengan demikian, metode bermain peran berbasis nilai karakter terbukti efektif dalam membentuk dan meningkatkan sikap moral anak usia dini. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penerapan kegiatan bermain peran berbasis nilai karakter sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan moral anak di lembaga PAUD.

Kata Kunci : Bermain Peran; Nilai Karakter; Sikap Moral; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study was motivated by the low level of moral attitudes among early childhood students at RA AN-NUR Medan Johor, as evidenced by behaviors such as difficulty sharing, unwillingness to apologize, quick temper, and difficulty following classroom rules. This study aims to describe and analyze the application of character-based role-playing methods in shaping the moral attitudes of early childhood students at RA AN-NUR Medan Johor. The research design used was Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 15 children aged 5–6 years. Data were collected through observation, field notes, tests, and documentation. The study was conducted in two cycles, with indicators of moral attitudes including the practice of religious values, the use of polite language, patience, honesty, and verbal courtesy. The results showed a significant improvement, with the average mastery rate increasing from 10.7% in the Pre-Cycle to 36.0% in Cycle I and 84.0% in Cycle II, thereby exceeding the 80% success target. Thus, the character-based role-playing method has proven effective in shaping and improving the moral attitudes of early childhood students. These findings highlight the importance of implementing character-based role-playing activities as an alternative learning strategy for developing children's moral character in educational institutions.

Keyword : Role Playing; Character Values; Moral Attitudes; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Rizka Khairi dkk.

✉ Corresponding author : Rizka Khairi

Email Address : khairirizka1@gmail.com

Received 8 Juni 2026, Accepted 12 Juli 2026, Published 12 Juli 2026

PENDAHULUAN

Sikap moral merupakan kecenderungan seseorang untuk berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Fidesrinur menjelaskan bahwa pendidikan moral yang komprehensif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) [1]. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter anak. Dengan demikian, sikap moral bukan hanya tentang mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga bagaimana seseorang merespons secara afektif dan berperilaku nyata berdasarkan pemahaman moral tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari [2].

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Fokus utamanya tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan spiritualitas, pengendalian diri, serta akhlak mulia [3]. Melalui regulasi ini, pemerintah berharap dapat mencetak generasi bangsa yang tidak hanya kompeten secara materi, namun juga memiliki kepribadian kuat yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur agama dan budaya.

Sejalan dengan misi tersebut, aspek moral menjadi salah satu fokus perkembangan yang krusial pada masa anak usia dini, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada fase ini, pembentukan nilai agama dan moral menjadi pondasi dasar yang wajib dikembangkan karena anak memiliki kecenderungan untuk belajar melalui proses imitasi. Oleh karena itu, keteladanan serta perilaku positif dari orang dewasa di lingkungan sekitar menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan [4].

Karakter merupakan sifat yang stabil dan khas yang melekat dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan yang muncul secara otomatis tanpa dipengaruhi keadaan serta tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu [5]. Pengertian karakter tersebut sejalan dengan konsep akhlak dalam Islam, yaitu perilaku yang telah menyatu dalam jiwa sehingga diwujudkan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter anak usia dini melibatkan penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme, masyarakat lingkungan sekitar anak, dan sikap terpuji untuk kemaslahatan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan penguatan positif sejak dini. Pada dasarnya, anak belajar membedakan perilaku baik dan buruk melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa [6]. Oleh karena itu, memahami tahapan perkembangan moral anak usia dini sangatlah krusial untuk menentukan metode pengasuhan dan pendidikan yang tepat.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah metode bermain peran (*role playing*). Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menirukan tokoh atau situasi tertentu guna mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari [7]. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif, mengungkapkan pendapat dengan sopan, serta menghargai pandangan orang lain [8]. Selain itu, bermain peran memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung sehingga nilai-nilai moral yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam mengembangkan nilai moral dan karakter anak usia dini. Penelitian Fauzi menegaskan bahwa melalui bermain peran, anak dapat menanamkan nilai empati secara alami karena mereka benar-benar mengalami, merasakan, dan mempraktikkan peran yang mengandung nilai moral tersebut [9]. Lebih lanjut, penelitian Jumiatmoko menunjukkan bahwa metode bermain peran diimplementasikan dalam berbagai stimulasi pengembangan moral anak usia dini, meliputi pengembangan kejujuran, toleransi, sopan santun, tanggung jawab, dan empati [10]. Dengan demikian, metode bermain peran berbasis nilai karakter menjadi solusi yang relevan dan kontekstual dalam pembentukan sikap moral anak usia dini. Penelitian Bakri juga menyimpulkan bahwa bermain peran mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak [11]. Sejalan dengan itu, Sulistiyan menemukan bahwa kemampuan interaksi sosial anak meningkat pada berbagai indikator, seperti kemampuan menyapa, berkomunikasi secara verbal, meminta bantuan, menyimak, bertanya, dan bercakap-cakap [12].

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada peningkatan perkembangan moral atau interaksi sosial anak secara umum. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mengintegrasikan metode bermain peran dengan nilai-nilai karakter yang terstruktur dan mengukur pengaruhnya terhadap pembentukan sikap moral anak usia dini melalui indikator moral yang spesifik, seperti pembiasaan nilai religius, penggunaan kata santun, sikap sabar, kejujuran, dan kesantunan lisan. Selain itu, kajian mengenai penerapan metode bermain peran berbasis nilai karakter pada konteks lembaga Raudhatul Athfal (RA) juga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji penerapan metode bermain peran berbasis nilai karakter dalam membentuk sikap moral anak usia dini. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia dini yang mengalami hambatan dalam perkembangan sikap moral sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih efektif. Kondisi tersebut ditemukan pada salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu RA An-Nur Medan Johor.

RA. AN-NUR Medan Johor merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang dalam proses pembelajaran moral anak masih jarang menggunakan model pembelajaran sentra peran, khususnya kegiatan bermain peran. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelompok Siti Aisyah yang terdiri atas 15 anak usia 5–6 tahun (8 laki-laki dan 7 perempuan), ditemukan bahwa 9 anak (60%)

menunjukkan perkembangan sikap moral yang belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku anak yang masih sulit berbagi dengan teman, enggan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mudah marah dan memukul teman saat terjadi konflik, serta kurang mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama. Temuan awal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti empati, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri masih perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan terarah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan sikap moral anak adalah melalui metode bermain peran berbasis nilai karakter. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak melalui kegiatan berpura-pura sesuai dengan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan bermain peran, anak dapat berperan sebagai penjual tiket, penjual jajan, pembeli, guru, maupun tokoh lainnya yang berkaitan dengan lingkungan sosial anak. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar untuk berinteraksi dengan teman, memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, bekerja sama, menaati aturan, serta melatih kemampuan mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah secara positif. Dengan demikian, metode bermain peran diharapkan dapat membantu meningkatkan perkembangan moral anak usia dini secara lebih optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Nilai Karakter Dalam Membentuk Sikap Moral Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal An-Nur Medan Johor.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi [13].



Gambar 1. Model Kemmis dan McTaggart

Penelitian dilaksanakan di RA An-Nur Jl. Karya Jaya No. 108E Medan Johor pada bulan April–Mei 2026. Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok B usia 5–6 tahun (8 laki-laki dan 7 perempuan) yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya sikap moral anak. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Siklus I menerapkan skenario "Bertamu dengan Sopan" menggunakan media "Rumah Karakter", sedangkan

Siklus II menggunakan skenario "Warung Karakter" untuk melatih kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kesantunan anak. Setiap siklus mencakup empat tahap yang saling berkesinambungan, di mana hasil refleksi setiap siklus menjadi dasar perbaikan siklus berikutnya.

Pengumpulan data menggunakan teknik non-tes meliputi observasi dengan lembar checklist, catatan lapangan (*field notes*), dan dokumentasi [14]. Instrumen penilaian mencakup lima indikator sikap moral: pembiasaan nilai religius, penggunaan kata santun, sikap sabar, kejujuran, dan kesantunan berbicara, yang masing-masing dinilai dengan skala BB (1), MB (2), BSH (3), dan BSB (4). Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif (Suryana, 2023). Persentase ketuntasan individu dihitung dengan rumus $P = (f/N) \times 100$, dan ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan proporsi siswa yang tuntas dari jumlah keseluruhan.

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Peningkatan Sikap Moral Anak Usia Dini

Persentase	Kriteria	Keterangan
85% - 100%	Sangat Tinggi	BSB
75% - <85%	Tinggi	BSH
50% - <75%	Sedang	MB
0% - <50%	Rendah	BB

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan sikap moral anak, yang ditandai dengan minimal 80% dari jumlah subjek penelitian mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

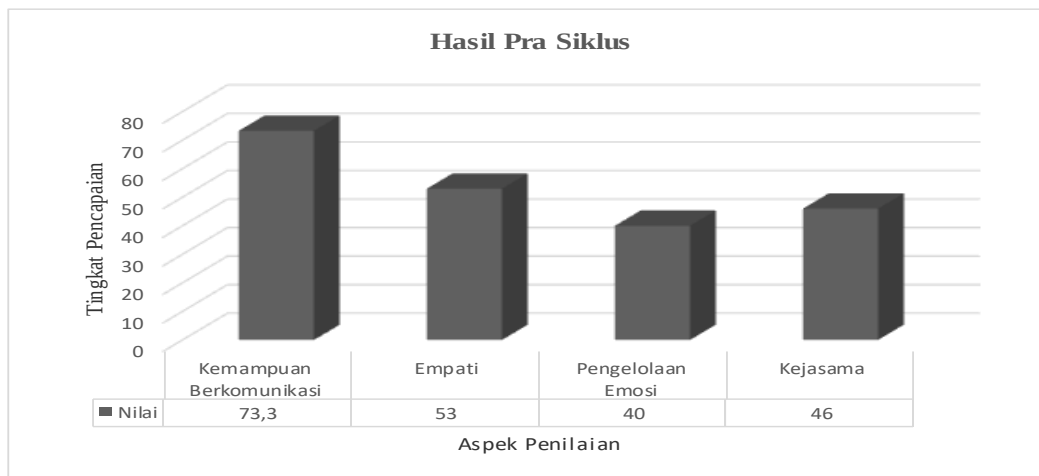
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di RA. AN-NUR, penulis menyajikan data mengenai kondisi sikap moral anak pada kelas Siti Aisyah kelompok B di Kecamatan medan Johor. Data ini menjadi dasar dalam menganalisis kebutuhan intervensi pembelajaran melalui metode bermain peran, yang dituangkan dalam bentuk penyajian berikut.

Tabel 2. Data Awal Penelitian

Aspek	Temuan Observasi Dan Wawancara	Harapan Guru & Kepala PAUD
Religius (basmalah dan alhamdulillah)	Anak kurang mampu mengucapkan (basmalah, dan alhamdulillah) saat sebelum melakukan pekerjaan maupun sesudah melakukan pekerjaan.	Anak dapat berkembang menjadi pribadi yang religius dengan membiasakan mengucapkan basmalah sebelum melakukan kegiatan dan alhamdulillah setelah selesai melakukan kegiatan.
Interaksi Sosial	Anak kurang mampu berinteraksi, masih sering bertengkar, sulit bekerjasama, belum bisa berbagi dan masih jarang menggunakan Kata Santun (salam, Tolong, Maaf, Terima Kasih).	Anak mampu berinteraksi sosial dengan baik, seperti saling berbagi, bekerja sama, menggunakan kata-kata santun, serta mengurangi sikap bertengkar
Emosi	Anak mudah marah, menangis, atau malu ketika menghadapi masalah serta berteriak dan berbicara dengan kalimat kasar.	Anak dapat mengendalikan emosi dengan lebih baik, tidak mudah marah atau menangis, serta mampu berbicara dengan sopan.
Komunikasi	Anak masih kesulitan mendengarkan, menghargai pendapat teman,	Anak diharapkan lebih mampu mendengarkan, menghargai pendapat

	menyampaikan pendapat dengan teman, menyampaikan pendapat jelas, dan bersikap sabar saat dengan jelas, dan bersikap sabar saat mengantri.
Kegiatan Pembelajaran	Selama ini pembelajaran hanya dilakukan melalui bermain, bernyanyi, dan bercerita, sehingga sikap kejujuran dalam kegiatan bermain peran belum diterapkan secara optimal. Anak dapat berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

Hasil Pra Siklus. Pada tahap pra-siklus, peneliti melakukan observasi awal pada kamis, 23 April 2026 untuk mengetahui kondisi Sikap Moral anak pada kelas Siti Aisyah kelompok B di RA. AN- NUR Kecamatan Medan Johor sebelum diberikan tindakan. Hasil Pra Siklus dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik. 1 Pra Siklus

Berdasarkan hasil pra-siklus menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional khususnya pada moral anak. pada kelas Siti Aisyah kelompok B di RA. AN-NUR Kecamatan Medan Johor. Masih belum berkembang secara optimal. Kemampuan berkomunikasi memperoleh nilai tertinggi yaitu 73,3 yang termasuk kategori sangat baik. Sementara itu, aspek empati memperoleh nilai 53, kerjasama memperoleh nilai 46, dan pengelolaan emosi memperoleh nilai 40. Secara keseluruhan rata-rata capaian perkembangan anak memperoleh nilai 53 % yang termasuk baik.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pra Siklus Anak pada kelas Siti Aisyah Kelompok B RA. AN-NUR Kecamatan Medan Johor.

No	Kategori	Jumlah Anak	Presentase	Tingkat Capaian Perkembangan Anak
1	Kurang	5	33%	20-35
2	Cukup	6	40%	36-50
3	Baik	3	20%	51-65
4	Sangat baik	1	7%	66-80

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti serta tabel rekapitulasi tingkat capaian anak, sebagian besar anak masih berada pada kategori cukup dan kurang. Sehingga, diperlukan tindakan langkah selanjutnya untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional khususnya dalam meningkatkan moral anak adalah dengan menerapkan metode bermain peran. Upaya perbaikan yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus.

Hasil Siklus I. Pada pelaksanaan Siklus I yang dilaksanakan Jum'at, 08 Mei 2026, kegiatan bermain peran dengan tema "Peran Bertamu" menunjukkan adanya peningkatan awal dalam peningkatan perkembangan sikap moral anak kelompok B di RA. AN-NUR Kecamatan Medan Johor. Hasil Siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 2. Hasil Siklus I

Siklus I menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pra siklus setelah diterapkannya metode bermain peran secara terstruktur dengan tema "Peran Bertamu". Peningkatan terlihat pada beberapa aspek perkembangan anak, khususnya kemampuan berkomunikasi dan empati. Kemampuan berkomunikasi memperoleh nilai tertinggi yaitu 76 yang termasuk kategori sangat baik. Aspek kerjasama juga mengalami peningkatan dengan nilai 73, empati memperoleh nilai 68, sedangkan pengelolaan emosi memperoleh nilai 58. Secara keseluruhan rata-rata capaian perkembangan anak pada Siklus I memperoleh nilai 68,75% yang termasuk kategori sangat baik.

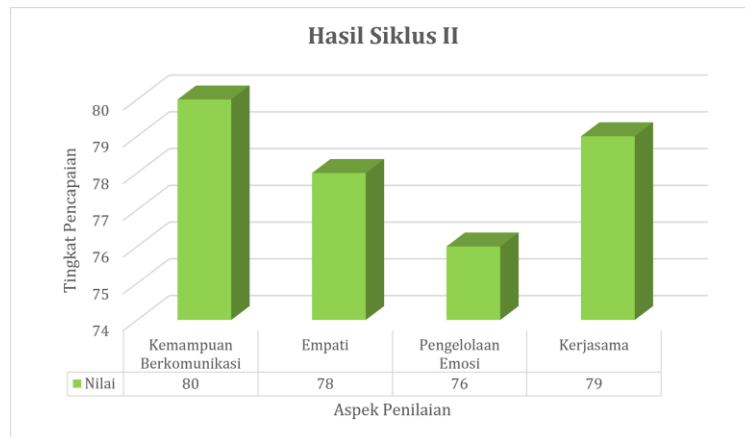
Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Siklus I Anak pada kelas Siti Aisyah Kelompok B RA. AN-NUR Kecamatan Medan Johor.

No	Kategori	Jumlah Anak	Presentase	Tingkat Capaian Perkembangan Anak
1	Kurang	1	7%	20-35
2	Cukup	3	20%	36-50
3	Baik	6	40%	51-65
4	Sangat Baik	5	33%	66-80

Berdasarkan hasil rekapitulasi tingkat capaian anak, sebanyak 6 anak (40%) berada pada kategori baik dan 5 anak (33%) berada pada kategori sangat baik. Sementara itu, 3 anak (20%) masih berada pada kategori cukup dan 1 anak (7%) berada pada kategori kurang. Anak-anak mulai tampak aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan bermain peran, meskipun masih terdapat beberapa anak yang terlihat malu-malu dan belum konsisten dalam menunjukkan sikap empati maupun mengelola emosi ketika terjadi konflik kecil. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II agar perkembangan keterampilan sosial emosional anak khususnya dalam moral anak dapat berkembang lebih optimal.

Hasil Siklus II. Pada pelaksanaan Siklus II tanggal 13 Mei 2026, kegiatan bermain peran dengan subtema "Aku Ingin Berjualan" menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan sosial emosional anak kelompok B di RA AN-NUR Medan Johor. Anak-anak tampak lebih mandiri dalam memilih peran, aktif berkomunikasi, menunjukkan empati, serta lebih disiplin mengikuti aturan bermain. Suasana kelas

menjadi lebih kondusif, dengan anak-anak saling menghargai dan memberi apresiasi terhadap peran teman. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi bersama guru, hampir seluruh anak mencapai kategori keterampilan sosial emosional “cukup” hingga “sangat baik”. Karena indikator keberhasilan telah tercapai, penelitian dihentikan pada siklus II. Refleksi menunjukkan bahwa metode bermain peran terbukti efektif dalam mengembangkan aspek sosial emosional khususnya dalam moral anak usia dini secara menyeluruh. Hasil Siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 3. Hasil siklus II

Grafik Hasil Siklus II Sikap Moral Anak Kelompok B RA. AN-NUR Kecamatan Medan Joho. Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional anak mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan Siklus I. Kemampuan berkomunikasi memperoleh nilai tertinggi yaitu 80, aspek empati memperoleh nilai 78, pengelolaan emosi memperoleh nilai 76, dan kerjasama memperoleh nilai 79. Secara keseluruhan rata-rata capaian perkembangan anak memperoleh nilai 78,25% yang termasuk kategori sangat baik.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Siklus II Anak pada kelas Siti Aisyah Kelompok B RA. AN-NUR Kecamatan Medan Johor

No	Kategori	Jumlah Anak	Presentase	Tingkat Capaian Perkembangan Anak
1	Kurang	0	0%	20-35
2	Cukup	1	7%	36-50
3	Baik	2	13%	51-65
4	Sangat Baik	12	80%	66-80

Berdasarkan hasil rekapitulasi tingkat capaian perkembangan anak pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sebanyak 12 anak (80%) telah berada pada kategori sangat baik, dan 2 anak (13%) berada pada kategori baik. Sementara itu, hanya 1 anak (7%) yang masih berada pada kategori cukup, dan sudah tidak terdapat anak yang berada pada kategori kurang (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengikuti kegiatan bermain peran dengan lebih aktif, percaya diri, serta mulai menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek sosial-emosional, khususnya dalam hal empati, kerja sama, dan pengendalian emosi ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Peningkatan ini juga mengindikasikan bahwa stimulasi yang diberikan pada siklus sebelumnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral anak.

Secara keseluruhan, tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus pada kelas Siti Aisyah Kelompok B di RA AN-NUR Kecamatan Medan Johor, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran secara konsisten dan terarah efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak. Pada Siklus I masih ditemukan beberapa kendala, terutama dalam aspek pengelolaan emosi dan kerjasama, meskipun kemampuan berkomunikasi dan empati mulai menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui kegiatan bermain peran yang lebih variatif dan terarah, hampir seluruh anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak-anak yang sebelumnya masih malu-malu kini mulai berani berbicara, mampu menunjukkan sikap empati, mengendalikan emosi, serta bekerjasama dengan teman dalam kegiatan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 80% anak telah mencapai kategori sangat baik dan tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori kurang. Dengan demikian, penerapan metode bermain peran dinyatakan berhasil dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional khususnya dalam moral anak pada kelas Siti Aisyah Kelompok B di RA. AN-NUR Kecamatan Medan Johor.

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil analisis data yang diperoleh pada kegiatan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II, yang dapat dilihat dalam tabel dan grafik rekapitulasi berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Peningkatan Sikap Moral Anak Usia Dini

No	Indikator	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Jumlah TCP	Nilai Rata (%)
		TCP Anak	%	TCP Anak	%	TCP Anak	%		
1.	Pembiasaan Nilai Religius (Basmalah & Alhamdulillah)	1	6,7	5	33,3	12	80,0	18	120,0
2.	Penggunaan Kata Santun (Salam, Tolong, Terimakasih)	3	20,0	7	46,7	14	93,3	24	160,0
3.	Sikap Sabar (Mengantri & Menunggu Giliran)	2	13,3	6	40,0	12	80,0	20	133,3
4.	Sikap Kejujuran (Dalam Bermain Peran)	1	6,7	4	26,7	13	86,7	18	120,1
5.	Nada Suara & Kesantunan Lisan	1	6,7	5	33,3	12	80,0	18	120,0
Jumlah		8	53,4	27	180,0	63	420,0	98	653,4
Nilai Rata-Rata		1,6	10,7	5,4	36,0	12,6	84,0	19,6	130,7

Sumber Data: Observasi Peneliti, April-Mei 2026

Keterangan:

TCP = Tingkat Capaian Perkembangan (Jumlah Anak Yang Mencapai BSH atau BSB)

% = Persentase Ketuntasan Per Indikator = $(TCP \div 15) \times 100\%$

BSH = Berkembang Sesuai Harapan (Skor 3)

BSB = Berkembang Sangat Baik (Skor 4)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 5 di atas, dapat dilihat secara jelas adanya peningkatan yang signifikan pada setiap indikator sikap moral anak dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Pada kondisi awal (Pra Siklus), rata-rata persentase

ketuntasan hanya mencapai 10,7% dengan nilai rata-rata Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) sebesar 1,6 anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode bermain peran berbasis nilai karakter, sikap moral anak usia dini di RA AN-NUR Medan Johor masih berada pada level yang sangat rendah dan belum berkembang secara optimal.

Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I melalui kegiatan bermain peran dengan tema “Main Peran Bertamu”, terjadi peningkatan yang cukup berarti. Rata-rata persentase ketuntasan meningkat menjadi 36,0% dengan rata-rata TCP sebesar 5,4 anak. Indikator penggunaan kata santun (salam, tolong, terima kasih) menunjukkan capaian tertinggi pada siklus ini, yaitu sebesar 46,7% atau 7 anak yang telah mencapai kategori BSH atau BSB. Sementara itu, indikator sikap kejujuran dalam bermain peran masih menunjukkan capaian terendah, yaitu 26,7% atau 4 anak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun anak mulai merespons stimulasi nilai karakter yang diberikan, namun internalisasi nilai moral belum berlangsung secara menyeluruh dan konsisten, sehingga diperlukan perbaikan dan pengembangan strategi pada Siklus II.

Pada Siklus II, peneliti melakukan perbaikan strategi pembelajaran dengan menghadirkan skenario bermain peran yang lebih variatif dan kontekstual melalui kegiatan “Warung Karakter”. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh indikator. Rata-rata persentase ketuntasan pada Siklus II melonjak menjadi 84,0% dengan rata-rata TCP sebesar 12,6 anak. Indikator penggunaan kata santun kembali mencapai capaian tertinggi, yaitu 93,3% atau 14 anak yang berhasil mencapai kategori BSH atau BSB. Adapun indikator pembiasaan nilai religius, sikap sabar, dan nada suara serta kesantunan lisan masing-masing mencapai 80,0% (12 anak), sedangkan indikator sikap kejujuran dalam bermain peran mencapai 86,7% (13 anak). Peningkatan pada semua indikator ini telah melampaui target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

Meskipun pada siklus I terdapat peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus, hasil yang diperoleh tetap belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa keterbatasan, di antaranya anak masih dalam tahap penyesuaian terhadap metode bermain peran yang baru diterapkan sehingga sebagian anak belum sepenuhnya memahami aturan peran yang harus dijalankan. Selain itu, skenario yang digunakan pada Siklus I masih bersifat sederhana dan kurang variatif sehingga belum mampu memunculkan keterlibatan emosional anak secara maksimal dalam mempraktikkan nilai-nilai moral.

Peningkatan yang sangat signifikan pada Siklus II tidak terlepas dari adanya perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Pada siklus ini, kegiatan bermain peran dirancang lebih kontekstual melalui tema “Warung Karakter” yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari anak sehingga anak lebih mudah memahami dan menghayati peran yang dimainkan. Guru juga memberikan arahan yang lebih jelas, contoh perilaku yang baik, serta penguatan positif ketika anak menunjukkan sikap moral yang sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan. Perbaikan-perbaikan tersebut membuat anak lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan, sehingga perkembangan sikap

moral yang ditunjukkan pada Siklus II meningkat secara signifikan dan berhasil mencapai target penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistiyaning yang menemukan bahwa penerapan metode bermain peran secara signifikan dapat meningkatkan perkembangan moral anak dari siklus I ke siklus II dengan persentase ketuntasan mencapai 87,5% [12]. Penelitian ini juga diperkuat oleh Fauzi yang membuktikan bahwa melalui bermain peran, anak dapat menanamkan nilai empati sebagai bagian dari sikap moral secara alami dan bermakna, karena anak benar-benar mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi bermain yang konkret [9],[15],[16]. Selain itu, hasil ini mendukung temuan Jumiatmoko yang menyatakan bahwa bermain peran diimplementasikan secara efektif dalam berbagai stimulasi pengembangan moral anak usia dini, meliputi kejujuran, toleransi, sopan santun, tanggung jawab, dan empati [10],[17].

Peningkatan sikap moral yang terjadi secara bertahap dari Pra Siklus ke Siklus I hingga Siklus II dapat dijelaskan melalui perspektif teori perkembangan moral Lickona dan Fidesrinur yang menekankan bahwa pendidikan moral yang komprehensif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Melalui metode bermain peran berbasis nilai karakter, ketiga komponen tersebut teraktivasi secara bersamaan [1],[18],[19]. Pada aspek moral knowing, anak memperoleh pemahaman nilai moral melalui skenario dan diskusi reflektif bersama guru. Pada aspek moral feeling, anak merasakan secara langsung manfaat bersikap jujur, sabar, dan santun saat berinteraksi dalam peran yang dimainkan. Sedangkan pada aspek moral action, anak mempraktikkan secara nyata perilaku-perilaku moral tersebut dalam situasi bermain yang menyenangkan dan bermakna bagi mereka [20],[21],[6].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran berbasis nilai karakter terbukti efektif dalam membentuk dan meningkatkan sikap moral anak usia dini di RA AN-NUR Medan Johor. Keberhasilan ini dicapai karena metode bermain peran mampu menghadirkan pengalaman belajar langsung (direct experience) yang sesuai dengan karakteristik dan dunia bermain anak usia dini. Anak tidak sekadar diajarkan tentang nilai moral secara verbal, melainkan diajak untuk menghayati, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter tersebut secara aktif melalui simulasi kehidupan nyata. Peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator. Mulai dari pembiasaan nilai religius, penggunaan kata santun, sikap sabar mengantri, kejujuran dalam bermain peran, hingga kesantunan lisan dan membuktikan bahwa metode ini relevan dan efektif sebagai strategi pembelajaran moral bagi anak usia 5–6 tahun di lembaga PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran berbasis nilai karakter terbukti efektif dalam membentuk sikap moral anak usia dini di RA AN-NUR Medan Johor. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase ketuntasan secara signifikan dari Pra Siklus

sebesar 10,7%, meningkat menjadi 36,0% pada Siklus I, dan mencapai 84,0% pada Siklus II melampaui target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Keberhasilan ini terjadi karena metode bermain peran mampu mengaktifkan tiga komponen moral secara bersamaan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga anak tidak sekadar memahami nilai moral secara verbal, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya secara langsung dalam situasi bermain yang bermakna. Dengan demikian, metode ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia 5–6 tahun di lembaga PAUD. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode bermain peran berbasis nilai karakter melalui skenario kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak untuk menstimulasi berbagai aspek sikap moral, meliputi meliputi pembiasaan nilai religius, penggunaan kata santun, sikap sabar, kejujuran, dan kesantunan lisan dalam satu rangkaian kegiatan bermain peran. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas, yaitu hanya melibatkan satu kelas dengan 15 anak di RA AN-NUR Medan Johor, serta waktu pelaksanaan yang relatif singkat melalui dua siklus tindakan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas dan belum menggambarkan keberlanjutan perkembangan sikap moral anak dalam jangka panjang.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada guru dan siswa RA AN-NUR yang berlokasi di Jl. Karya Jaya No. 108E Pangkalan Mansyur, Medan Johor yang telah membantu dan sudi menjadi informan dengan suka cita dan suka rela membantu peneliti untuk memberikan data dan informasi yang akurat sesuai kebutuhan peneliti.

REFERENSI

- [1] F. Fidesrinur, N. Fitria, dan A. Lestari, "Penerapan Pembelajaran Moral pada Anak Usia 4-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 2225–2234, Apr 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4312.
- [2] R. Rukiyati, D. Siswoyo, dan L. Hendrowibowo, "Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, hal. 4709–4721, Agu 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4680.
- [3] D. Amalia dan D. P. D. Hariyanti, "Analisis Nilai Karakter dalam Kegiatan Bermain Peran Anak Usia Dini," *Tinta Emas J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 73–88, 2022, doi: 10.35878/tintaemas/v1.i1.389.
- [4] A. Salam, I. Ikhwanuddin, dan S. J. Sri Jamilah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 50–60, Mar 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i1.816.
- [5] R. Rosita, N. Alawiyah, dan A. Diananda, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Sentra," *JECIES J. Early Child. Islam. Educ. Study*, vol. 2, no. 1, hal. 1–17, Mar 2021, doi: 10.33853/jecies.v2i1.109.
- [6] S. Tri Rizki, I. Ermiana, dan D. Darmiany, "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini di TK Mitra Bangsa," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 12, no. 01 SE-Articles, hal. 20–34, Jan 2026, doi: 10.36989/didaktik.v12i01.10574.

- [7] D. Dtakiyatu ddaaimah dan N. Ferianti, "Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing terhadap Hasil Belajar Anak dalam Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 5-6," *J. Ilm. Hosp.*, vol. 13, no. 1, hal. 213–218, Jun 2024, doi: 10.47492/jih.v13i1.3387.
- [8] R. Musthofiyyah, M. Mustakimah, dan S. Muthohar, "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, hal. 20–30, Jan 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.902.
- [9] M. Rifqi Ilhamul Fauzi, P. Purwati, dan G. Gandana, "Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 525–537, Agu 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.900.
- [10] J. Jumi atmoko, F. Rohmah, dan S. S. Nafiah, "Implementasi Ragam Kegiatan Bermain Peran dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia*, vol. 11, no. 3, hal. 304, Sep 2023, doi: 10.20961/kc.v11i3.81534.
- [11] A. R. Bakri, J. A. Nasucha, dan D. B. Indri M, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, hal. 58–79, Feb 2021, doi: 10.31538/tijie.v2i1.12.
- [12] S. Sulistyani, H. Herawati, dan S. Sudarti, "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 3, no. 2, hal. 153–174, Okt 2023, doi: 10.21580/joece.v3i2.17530.
- [13] Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. bandung: alfabeta, 2021.
- [14] R. Respati, L. Nur, dan T. Rahman, "Gerak dan Lagu Sebagai Model Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 12, no. 2, hal. 321–330, Nov 2018, doi: 10.21009/JPUD.122.13.
- [15] W. Anggraini dan A. D. Putri, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 2, hal. 104–114, Des 2019, doi: 10.15642/jeced.v1i2.466.
- [16] Nabila Andini, Dwi Undayasari, dan Yunus Abidin, "Persepsi Guru Tentang Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Indones.*, vol. 2, no. 2, hal. 85–96, Jun 2025, doi: 10.71049/fm4egs45.
- [17] T. Ovirianingsih, R. Kurnia, dan Z. Zulkifli, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bermain Peran Penokohan Hewan Pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, hal. 2531–2539, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1242>
- [18] E. S. Ahmad, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini," *Al-Wasathiyah J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 2, hal. 120–133, Jun 2025, doi: 10.56672/fe0rzt75.
- [19] L. N. Safitri dan H. 'Aziz, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, 2019, doi: 10.14421/jga.2019.41-08.
- [20] J. Afnita dan E. Latipah, "Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya," *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 9, no. 20, hal. 289–306, Nov 2021, doi: 10.24090/yinyang.v16i2.4421.
- [21] A. Nurul Ilmi Azizah *et al.*, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *Penerbit Tahta Media*, vol. 4, no. 1, hal. 1–10, Mar 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/687>.